

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedisabilitas merupakan kondisi pada diri seseorang yang memiliki kelainan fisik atau mental sehingga mengganggu dan menghambat seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan layak atau normal (Ryan Adrian, 2019). Kedisabilitas juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi kehilangan atau ketidaknormalan baik itu bersifat fisiologis, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis yang dimiliki oleh individu (*World Health Organization*, 2024).

Isu terkait pemenuhan kebutuhan kelompok disabilitas seringkali luput dari perhatian di dalam masyarakat, hal tersebut terbukti dari kurang memadainya pelayanan khusus yang diberikan kepada kelompok disabilitas (Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bagi Disabilitas Tahun 2020). Dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, masih banyak kelompok disabilitas yang masih tidak bisa mengaksesnya, menurut data sebanyak 70,85% anak dengan disabilitas di Indonesia hanya berpendidikan hingga tingkat SD (Kemenko PMK 2022).

Pemerintah dalam pengambilan kebijakan, seringkali tidak memperhatikan kelompok disabilitas, sebagai contoh dalam perubahan proses pendidikan yang terjadi selama masa Covid 19, tidak ada kebijakan khusus dari pemerintah yang dapat mendukung proses pembelajaran anak disabilitas yang mengalami gangguan (Penelitian Kementerian PPN, 2022). Dari proses jajak pendapat yang dilakukan

oleh *Kompas* di akhir tahun 2020 menunjukkan 34% responden menganggap pemerintah belum memberikan upaya yang memadai dalam memenuhi kebutuhan anak dengan disabilitas, selain itu tujuh dari sepuluh orang tua dengan anak disabilitas menilai pemerintah tidak mendukung kebutuhan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh anak dengan disabilitas selama masa pandemi.

Penyandang Disabilitas sebagaimana individu dan warganegara pada umumnya, memiliki hak dalam jaminan kesehatan dan diberlakukan tidak diskriminatif, mendapatkan akses yang inklusif, mendapatkan kehidupan yang layak, serta terbebas dari tindakan kekerasan dan eksploitasi, Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 Tentang hak-hak penyandang disabilitas.

Pengabaian terhadap kelompok disabilitas umumnya terjadi karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Pengabaian yang terjadi karena kurangnya pemahaman yang dimiliki masyarakat marak terjadi di lingkungan pedesaan, hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat di wilayah pedesaan masih menganggap bahwa kondisi disabilitas yang dialami oleh seseorang sebagai sebuah karma buruk (Perhimpunan Jiwa Sehat Indonesia, 2023)

Kondisi disabilitas di wilayah pedesaan semakin buruk karena adanya pengucilan dari keluarga mereka sendiri, pengucilan terjadi karena keluarga tidak dapat menerima kondisi yang terjadi kepada anak mereka, sehingga di beberapa kasus terdapat keluarga yang menyembunyikan atau mengurung anak disabilitas yang ada (UGM Berita, 2024) Padahal pada usia anak, penyandang disabilitas

seharusnya memerlukan pelayanan yang lebih intensif, agar dikemudian hari anak mampu beradaptasi dan bisa berbaur dengan lingkungan sosialnya sehingga memiliki kehidupan yang lebih mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Danang, 2015)

Pola asuh yang salah pada anak akan menyebabkan anak menjadi tidak mandiri dan hal tersebut bisa menimbulkan stigma kepada masyarakat bahwa anak-anak penyandang disabilitas itu merupakan anak yang tidak mempunyai kapasitas, tidak mempunyai karya yang patut untuk diunggulkan, sehingga dapat memicu pola pikir anak untuk tidak mengasah segala ketrampilan yang dimiliki (Nurul, 2019).

Pola asuh merupakan serangkaian upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mendisiplinkan, mendidik, serta melindungi anak agar mencapai proses pendewasaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Hartono, 2019)

Kebutuhan akan informasi dan dukungan merupakan aspek yang sangat krusial dibutuhkan oleh orang tua dalam merawat anak disabilitas (Lesatari 2018). Namun kondisi masyarakat yang masih berada pada situasi transisi Desa ke Kota, dapat membuat kelompok disabilitas terutama anak disabilitas rentan mengalami diskriminasi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat (Akhyar, 2023).

Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang memiliki jumlah disabilitas sebanyak 6.045 jiwa, dengan jumlah disabilitas anak sebanyak 2000 jiwa dan paling banyak tersebar di Kecamatan Cimaung dengan jumlah 200 anak (Dinas Sosial Kabupaten Bandung, 2023). Sedangkan di Kecamatan Cimaung sendiri terdapat

Desa Cipinang yang menjadi wilayah dengan anak disabilitas terbanyak, dimana pada wilayah desa Cipinang terdapat lebih dari 50 anak disabilitas.

Pada penelitian ini Penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasan yang ada di Desa Cipinang. Karena Desa Cipinang merupakan wilayah yang memiliki kondisi transisi dari desa ke kota, yang memungkinkan kondisi masyarakatnya belum memahami bagaimana memberikan pola asuh yang tepat kepada anak dengan kedisabilitasan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat mengkaji, menganalisis, dan mengungkapkan lebih dalam terkait gambaran penerapan pola asuh kepada anak dengan kedisabilitasan.

Pola asuh orang tua kepada anak dapat diukur melalui aspek yang terdiri dari dimensi kontrol, dimensi kehangatan, gaya pelatihan emosi, dan gaya pendisiplinan. Baumrind dan Steward dalam (Al. Tridhonanto, 2014)

Konsep dari Baumrind dan Steward digunakan karena memiliki aspek yang cukup spesifik dalam mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Aspek yang dimuat dalam teori dapat menggambarkan bagaimana tindakan orang tua dalam mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Asuh Anak Dengan Kedisabilitasan di Desa Cipinang” Selanjutnya masalah tersebut dirinci dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?

2. Bagaimana kontrol yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya?
3. Bagaimana kehangatan yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya?
4. Bagaimana gaya pelatihan emosi yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya?
5. Bagaimana gaya pendisiplinan yang diterapkan orang tua dengan anak dengan kedisabilitasannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dibuat maka tujuan utama dari penelitian ini adalah "Menggambarkan pola asuh anak dengan kedisabilitasannya di Desa Cipinang". Berdasarkan tujuan utama tersebut maka sub-sub tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada karakteristik informan.
2. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada kontrol yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya.
3. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada kehangatan yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya.
4. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada gaya pelatihan emosi yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya.
5. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada gaya pendisiplinan yang diterapkan orang tua dengan anak dengan kedisabilitasannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya dan memberikan kontribusi terhadap keilmuan Pekerjaan Sosial, pada kaitannya dengan pola asuh anak dengan kedisabilitasannya khususnya dalam memahami pemberian kontrol, kehangatan, pelatihan emosi, dan pendisiplinan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat memberikan masukan kepada orang tua dan praktisi yang memiliki keterlibatan dalam pola asuh anak dengan kedisabilitasannya khususnya dalam memahami pemberian kontrol, kehangatan, pelatihan emosi, dan pendisiplinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan yang tercantum dalam pedoman penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat konsep dan teori yang relevan meliputi hasil penelitian terdahulu dan kajian tentang Pola Asuh Anak dengan Kedisabilitasannya.

BAB III METODE PENELITIAN, mencakup desain penelitian, penjelasan tentang penelitian yang dilakukan, latar belakang penelitian, sumber data dan cara

penentuan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Dalam bab ini, peneliti menuliskan gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik informan, implementasi aspek asuh, aspek asih, aspek asah, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, Dalam bab ini peneliti menuliskan dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, langkah-langkah pelaksanaan, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan program.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN Dalam menyimpulkan hasil, penulis membuat simpulan dan saran sesuai dengan kondisi yang terjadi di Desa Cipinang, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN